

## **BAB II HAKIKAT PROYEK**

Gereja Katolik merupakan universal, yang dimana setiap orang dipanggil untuk membawa kabar sukacita Injil kepada setiap orang, setiap bangsa, bahkan setiap penjuru dunia. Sejarah Gereja Katolik berasal dari percakapan antara Tuhan Yesus dengan Petrus. Yesus berkata, “Sebab itu ketahuilah, engkau Petrus, batu yang kuat. Dan diatas alas batu inilah Aku akan membangun gereja-Ku, yang tidak dapat dikalahkan: sekalipun oleh maut!” (Mat 16:18). Pusat gereja Katolik di dunia, gereja Santo Petrus Basilica (St. Peter’s Basilica) yang dibangun di Vatikan, adalah tempat dimana Santo Petrus dimakamkan.

### **2.1 Definisi Gereja**

1. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Gereja berarti:
  - Gedung (Rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen.
  - Badan (organisasi) Umat Kristen yang sama kepercayaan ajaran dan tata caranya (Katolik, Kristen Protestan, dan lain-lain).

Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI.

<https://kbbi.web.id/gereja>

Jadi, jika digabungkan gereja merupakan rumah atau tempat ibadah atau persekutuan tempat berdoa dan tempat berkumpul untuk melakukan upacara yang sama kepercayaan, ajaran dan tata caranya (Katolik, Kristen Protestan, Pentakosta, dan lain-lain).

2. Dilihat dari asal usulnya  
Gereja dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari Bahasa Portugis “*igreja*”. Dalam bahasa Portugis merupakan serapan dari bahasa Latin yang di serap dari bahasa Yunani yaitu “*ekklesia*” yang berarti di panggil keluar (*ek*=keluar: *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil). Jadi, *ekklesia* berarti kumpulan orang yang di panggil keluar (dunia ini) untuk dapat memuliakan nama Allah. Dalam perkembangannya, seperti yang telah disinggung sebelum gereja dalam bahasan Indonesia memiliki beberapa arti:

- Gereja ialah “umat” atau persekutuan umat Kristen. Arti ini diterima sebagai arti khusus bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukan sebuah gedung melainkan sebuah perkumpulan atau persekutuan umat Kristen.
- Gereja adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen bisa berkumpul di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, ataupun tempat rekreasi. Jadi, tidak mesti gedung khusus ibadah, bisa dimana saja.
- Gereja ialah aliran atau denominasi dalam kepercayaan agama Kristen. Misalnya Gereja Katolik, Gereja Protestan dan lain-lain.
- Gereja ialah lembaga (administratif) daripada sebuah aliran Kristen.
- Gereja dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, dimana umat bisa berkumpul untuk berdoa, beribadah atau bersembahyang.

Gereja (untuk arti pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu Roh Kudus yang di janjikan Allah di berikan kepada semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja>

### 3. Gereja Katolik

Secara garis besar gereja merupakan tempat atau rumah berkumpul umat Kristen untuk melaksanakan ibadah. Gereja juga diartikan sebagai persekutuan umat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat dunia. Dalam hal ini terdapat beberapa macam istilah tempat ibadah umat Katolik, yaitu: Dalam alkitab perjanjian baru kata gereja di pakai untuk menggambarkan sifat-sifat gereja (umat) tersebut. Dapat di ketahui beberapa sebutan gereja tersebut antara lain:

1. Katedral berasal dari kata Latin *cathedra* berarti tempat duduk yang mengacu pada tahta uskup atau uskup agung yang berperan sebagai pemimpin keuskupan dan menjadi simbol utama dari otoritas paroki. Keuskupan merupakan sebuah wilayah administratif atau wilayah pembagian yang diatur gereja oleh seorang uskup didalamnya.

2. Paroki yang berasal dari bahasa Yunani *parokein* dengan arti pengembara. Paroki juga diartikan sebagai tipe pembagian administratif gereja Katolik. Dalam Kitab hukum Kanonik

**515 § 1 Paroki** ialah komunitas kaum beriman Kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular, yang reksa pastoralnya, dibawah otoritas Uskup diosesan, dipercayakan kepada Pastor **Paroki** sebagai pemimpin/gembalanya sendiri

3. Kuasi Paroki bisa diartikan juga sebagai Paroki ialah komunitas kaum beriman Kristiani yang dipercayakan kepada seorang Pastur sebagai gembalanya sendiri. Namun hal ini, Kuasi Paroki memiliki keadaan khusus maka dari itu belum didirikan sebagai Paroki.
4. Stasi merupakan istilah dari wilayah penyebaran Gereja Katolik dimana stasi berada di dalam sebuah Paroki. Stasi juga bisa dikatakan sebagai kelompok doa, wilayah, atau lingkungan umat dalam satu lokasi atau wilayah terbatas dengan beberapa factor yang mempengaruhi seperti jarak wilayah dengan sebuah Paroki yang cukup jauh untuk melakukan sebuah ibadah. Tidak memiliki Pastur tetap dan tergantung dengan jadwal Pastur Paroki. Stasi dapat ditingkatkan menjadi sebuah Kuasi Paroki maupun Paroki tersendiri atas keputusan Uskup dalam wilayah tersebut.
5. Kapel sama halnya dengan Stasi, kapel digunakan sebagai tempat persekutuan atau kelompok doa bagi umat Kristiani, namun biasanya kapel dibangun pada sebuah lembaga seperti, sekolah, rumah sakit, penjara, atau pemakaman.

## 2.2 Sejarah Perkembangan Gereja Katolik di Indonesia

### 2.2.1 Gereja Katolik Sebelum Kemerdekaan

Katolik masuk ke Indonesia pada tahun 1534 di Maluku, dan orang pertama yang menjadi Katolik adalah orang Maluku yang babtis setelah

menerima pemberitaan injil. Saat itu, Bangsa Portugis menemukan pulau sumber rempah-rempah dan bersamaan dengan para pedagang dan serdadu-serdadu serta para Imam Katolik juga datang untuk menyebarkan Injil. Salah satu pendatang di Indonesia itu adalah Santo Fransiskus Xaverius salah seorang pendiri Serikat Yesus (SJ), yang pada tahun 1546 sampai 1547 datang mengunjungi pulau Ambon, Saparua dan Ternate. Ia juga membaptis beberapa ribu penduduk setempat. Mereka melakukan pesan perutusan Yesus, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (Mat28:19).

Pada tahun 1555, penginjilan pertama kali dilakukan di pulau Flores dan Timor. Perkembangan Katolik di pulau itu cukup pesat, karena orang Belanda kurang menaruh perhatian pada pulau tersebut saat itu. Saat kedatangan VOC di Indonesia tahun 1619 perebutan perdagangan rempah-rempah bangsa Portugis dan berakhir politik Indonesia, sehingga Gereja Katolik dilarang melakukan misi dan bertahan di wilayah lingkup VOC yaitu Flores dan Timor. Penguasa VOC yang beragama Protestan mengusir imam-imam Katolik dan menggantikan dengan pendeta-pendeta Protestan dari Belanda, banyak umat katolik diprotestankan saat itu. Pada tahun 1799, VOC bangkrut dan dinyatakan bubar. Gubernur Jendral Daendels (1808-1811) menggantikan peran mereka dengan pemerintah Hindia Belanda. Kebebasan beragama kemudian diberlakukan, walaupun agama Katolik saat itu agak dipersulit. Imam saat itu hanya 5 orang untuk memimpin umat sebanyak 9.000 orang yang hidup berjauhan satu sama lainnya. Akan tetapi pada tahun 1889, kondisi ini membaik, dimana ada 50 orang Imam di Indonesia dan diserahkan kepada Serika Yesus (SJ).

Diawali dengan usaha misi Katolik oleh Pastur F. Van Lith, SJ yang datang ke Muntilan tahun 1896 tidak membuahkan hasil, namun tahun 1904 4 orang kepala desa daerah Kalibawang Yogyakarta datang ke Pastur dan minta untuk diberi pelajaran agama Katolik. Lalu 178 orang dibaptis di mata air Semagung yang sekarang menjadi tempat ziara Sendangsono.

Pada tahun 1900 Pastur Van Lith mendirikan sekolah guru Muntilan yaitu Normaalschool dan Kweekschool tahun 1904. Begitu pesat sehingga tahun 1918 sekolah Katolik dikumpulkan dalam satu yayasan yaitu Yayasan

Kanisius. Dari berdirinya sekolah di Muntilan, pada tahun 1911 Pastur Vanlith mendirikan Seminari Menengah dan calon generasi Imam di tahbiskan tahun 1926 dan 1928 yaitu Pastur F.X. Satiman, SJ, A. Djajasepoetra, SJ, dan Alb. Soegijapranata, SJ.

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_Katolik\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katolik_di_Indonesia))

## 2.2.2 Gereja Katolik Setelah Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka dan mundurnya Belanda dari Indonesia umat Katolik menyelenggarakan Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia di Yogyakarta. Memutuskan untuk melebur partai-partai umat Katolik yang bersifat nasional dan terlaksana di Semarang tahun 1950. Mengikuti pemilihan umum untuk DPR dan mendapat kepercayaan besar oleh seluruh rakyat Indonesia.

Hubungan yang berjalan baik dengan Pemerintah Indonesia berubah renggang ketika pengaruh komunisme semakin besar. Mgr. Soegijapranoto menyatakan kepada Presiden Soekarno bahwa ‘Umat Katolik akan bekerja sama dengan Pemerintah asalakan kebebasan beragama dijamin dan rakyat Indonesia dipimpin terlepas dari materialism dan sikap ateis’.

Para Waligereja melakukan siding dengan menggunakan nama MAWI menekankan agar semua pemimpin umat Katolik menyesuaikan dengan citra bangsa dalam segala bidang. Semua Prefektur Apostolik dan Vikarat Apostolik ditingkatkan menjadi Keuskupan.

Uskup Indonesia yang pertama ditahbiskan pada tahun 1940 adalah Romo Agung Albertus Sugiyopranot. Kardinal pertama di Indonesia adalah Justinus Kardinal Darmojuwono yang telah diangkat pada tanggal 29 Juni 1967 dan pada saat itu gereja Katolik Indonesia aktif dalam kehidupan gereja Katolik dunia.

Gereja Katolik di Indonesia tersebar diberbagai wilayah, untuk penyebutan wilayah penyebaran pelayanan dari sebuah Keuskupan Agung dan beberapa Keuskupan lainnya yang berdekatan dalam suatu daerah yaitu gerejawi. Batas wilayah Provinsi ditentukan sama dengan batas wilayah pelayanan dari keuskupan-keuskupan yang tergabung di dalamnya.

Keberadaan Provinsi Gerejawi sangat penting untuk menunjang aktivitas pastoral bagi umat serta memupuk semangat kolegalitas dari para Uskup. Dalam Provinsi Gerejawi, dewan provinsi dan uskup Metropolitan (Uskup Agung) memiliki otoritas menurut norma hukum. Terdapat 10 Provinsi Gerejawi untuk 37 Keuskupan di Indonesia. Berikut Provinsi gerejawi yang tersebar dari barat ke timur Indonesia:

i. Provinsi Gerejawi Jakarta

- a. Keuskupan Agung Jakarta
- b. Keuskupan Bogor
- c. Keuskupan Bandung

ii. Provinsi Gerejawi Semarang

- a. Keuskupan Agung Semarang
- b. Keuskupan Purwokerto
- c. Keuskupan Surabaya
- d. Keuskupan Malang


iii. Provinsi Gerejawi Ende

- a. Keuskupan Agung Ende
- b. Keuskupan Denpasar
- c. Keuskupan Ruteng
- d. Keuskupan Maumere
- e. Keuskupan Larantuka

iv. Provinsi Gerejawi Kupang

- a. Keuskupan Agung Kupang
- b. Keuskupan Weetebula
- c. Keuskupan Atambua

v. Provinsi Gerejawi Medan

- 
- a. Keuskupan Agung Medan
  - b. Keuskupan Sibolga
  - c. Keuskupan Padang
  - vi. Provinsi Gerejawi Palembang
    - a. Keuskupan Agung Palembang
    - b. Keuskupan Tanjungkarang
    - c. Keuskupan Pangkal Pinang
  - vii. Provinsi Gerejawi Pontianak
    - a. Keuskupan Agung Pontianak
    - b. Keuskupan Ketapang
    - c. Keuskupan Sanggau
    - d. Keuskupan Sintang
  - viii. Provinsi Gerejawi Samarinda
    - a. Keuskupan Agung Samarinda
    - b. Keuskupan Palangka Raya
    - c. Keuskupan Tanjung Selor
    - d. Keuskupan Banjarmasin
  - ix. Provinsi Gerejawi Makassar
    - a. Keuskupan Agung Makassar
    - b. Keuskupan Manado
    - c. Keuskupan Amboina
  - x. Provinsi Gerejawi Merauke
    - a. Keuskupan Agung Merayuke
    - b. Keuskupan Manokwari-Sorong
    - c. Keuskupan Jayapura

- d. Keuskupan Timika
- e. Keuskupan Agats Asmat

### 2.2.3 Hierarki dan Administratif Gereja Katolik

Komponen penting dalam Gereja sebagai persekutuan umat yaitu, Hierarki dan awam. Konsili mengajarkan bahwa “*atas penetapan ilahi para Uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja*” Kepada mereka itu para Rasul berpesan, agar mereka menjaga seluruh kawanan, tempat Roh Kudus mengangkat mereka untuk menggembalakan jemaat Allah (lih. Kis 20:28). (LG 20). Pengganti mereka yakni, para Uskup, dikehendaki-nya menjadi gembala dalam Gereja-Nya hingga akhir jaman (LG 18). Bermaksud bahwa hidup dan kegiatan Yesus Kristus menimbulkan beberapa kelompok orang yang kemudian berkembang menjadi Gereja atau tempat berkumpul, seperti yang dikenal sekarang.

Gereja Katolik memiliki struktur hierarki yang terdiri dari dewan para Uskup dengan Paus sebagai pemimpin Gereja Katolik

1. Paus

Paus merupakan pengganti Petrus sebagai pemimpin para Uskup dan Gereja Katolik

2. Kardinal

Perwakilan Paus disetiap negara ditunjuk langsung oleh Paus yang sebelumnya adalah seorang Uskup.

3. Uskup

Pemimpin Gereja Katolik setempat yang bernama Keuskupan disetiap kota-kota besar disetiap negara.

4. Imam

Pastor Kepala maupun Pastor pembantu di sebuah paroki, dipanggil melayani umat Allah sebagai pembantu para Uskup.

5. Diakon tertahbis

Dikon merupakan pelayanan dalam gereja, bukan imam melainkan pelayanan, mereka membantu Uskup tetapi tidak mewakilinya.



## 6. Kaum Awam

Kaum awam atau umat adalah semua orang beriman Kristiani yang tidak termasuk dalam golongan menerima tabhisan suci dan status kebirawanan dalam Gereja.

Fungsi administratif Gereja Katolik bisa dikatakan dalam bidang pengembalaan dan pelayanan seperti:

### 1. Kepengurusan Dewan Paroki atau Dewan Gereja

Pengurus Dewan Paroki atau Gereja ini menjadi salah satu tugas untuk merencanakan, memikirkan, bahkan mempertanggung-jawabkan hal yang berkaitan dengan kehidupan dan karya Paroki.

### 2. Kepengurusan Wilayah dan Lingkungan

Pengurus Wilayah bertugas untuk berkoordinasi dalam kegiatan antar lingkungan yang berada dalam wilayah penyebaran Paroki, sedangkan Ppengurus lingkungan sebagai pengurus untuk menyalurkan setiap permasalahan pada lingkungan lalu diteruskan kepada pengurus wilayah atau langsung ke dewan Paroki.

## 2.3 Gereja Katolik di Kota Depok

Gereja Katolik di Depok masuk ke dalam Keuskupan Bogor merupakan keuskupan sufragan dari Keuskupan Agung Jakarta. Wilayah Keuskupan Bogor meliputi 18.400 km<sup>2</sup> di lima kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Sukabumi) dan hampir seluruh wilayah Banten (kecuali Tangerang dan Tangerang Selatan), berpusat di Bogor. Umat Katolik di Keuskupan Bogor berjumlah sekitar 90.000 dan tersebar dalam 23 paroki dan dilayani oleh 72 imam.

Imam diosesan (Praja) dikembangkan sejak awal di Keuskupan Bogor dan sekarang berjumlah 42 orang. Jumlah imam dari tarekat religius 14 orang. Rata-rata setiap imam melayani keperluan rohani 1.607 orang umat.

<https://keuskupanbogor.org/tentang-keuskupan/>

Keuskupan Bogor memiliki ikon katekese yaitu, Mamedo. Mamedo adalah Boneka peraga yang dibuat untuk berkatekese dalam mengenalkan Yesus Kristus. Mamedo adalah akronim dari *Magnificat Anima Mea Dominum*, sebagai semboyan Bapa Uskup Paskalis. Paroki di Keuskupan Bogor dibagi menjadi 4 Dekanat, yaitu:

a. Dekanat Barat

- a. Gereja Santa Maria Tak Bernoda, Rangkasbitung, Banten (1888)
- b. Gereja Kristus Raja, Serang, Banten (1950)

b. Dekanat Selatan

- a. Gereja Hati Maria Tak Bernoda, Cicurug (1951)
- b. Gereja Santo Fransiskus Asisi, Cibadak
- c. Gereja Santo Joseph, Sukabumi (1927)
- d. Gereja Santo Petrus, Cianjur (1931)
- e. Gereja Santa Maria Ratu Para Malaikat, Cipanas (1948)

c. Dekanat Tengah

- a. Gereja Katedral Beatae Mariae Virginis, Bogor (1889)
- b. Gereja Santo Fransiskus dari Asisi, Sukasari, Bogor (1963)
- c. Gereja Keluarga Kudus, Cibinong (1975)
- d. Gereja Santo Joannes Baptista, Parung
- e. Gereja Santo Yakobus Rasul, Megamendung, Cisarua (1984)
- f. Gereja Santo Andreas, Sukaraja, Ciluar
- g. Gereja Bunda Maria Segala Bangsa, Cileungsi, Kota Wisata (2008)
- h. Gereja Santa Maria Fatima, Sentul City
- i. Gereja Santo Ignatius Loyola, Semplak (2015)

d. Dekanat Utara

- a. Gereja Santo Herkulanus, Depok Jaya
- b. Gereja Santo Markus, Depok II Timur
- c. Gereja Santo Matheus, Depok Tengah

- d. Gereja Santo Paulus, Depok Lama (1960)
- e. Gereja Santo Matias, Cinere (1994)
- f. Gereja Santo Thomas, Kelapa Dua (1991)
- g. Gereja Kuasi Bunda Maria Ratu, Sukatani**

## **2.4 Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani**

Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani merupakan Gereja Stasi pemekaran atau pengembangan wilayah dari Gereja Paroki Santo Thomas, Kelapa Dua. Saat ini Gereja Stasi Bunda Maria Ratu Sukatani sudah berganti status menjadi Kuasi Paroki yang dimana Kuasi Paroki menurut Kitab Hukum Kanonik adalah:

**516 § 1** Kecuali ditentukan lain oleh hukum, **kuasi-paroki** disamakan dengan paroki; **kuasi-paroki** ialah komunitas kaum beriman kristiani tertentu dalam Gereja partikular yang dipercayakan kepada seorang imam sebagai gembalanya sendiri, dan yang karena keadaan khusus belum didirikan sebagai paroki.

Gedung yang belum ada membuat Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani mendirikan sebuah saung atau pendopo tenda untuk misa harian sedangkan untuk misa mingguan dan misa hari raya besar gereja Kuasi Paroki BMR Sukatani bergabung gedung dengan Gereja Kristen.

### **2.4.1 Sejarah Gereja Kuasi Bunda Maria Ratu Sukatani**

Antara tahun 1989 sampai dengan 1993 menyebut nama Bunda Maria Ratu, tidak dapat terlepas dari sebidang tanah hibah dari Departemen Penerangan yang terletak di Sukatani dan dimintakan oleh umat Kristen Protestan untuk dimanfaatkan sebagai rumah ibadat. Dan pihak Departemen Penerangan dalam hal ini diwakili oleh Kepala Biro Perlengkapan Deppen RI selaku Ketua Badan Otorita Perumahan (BOP) Deppen RI W. Mudjiono, telah meyerahkan sebidang tanah seluas 2.400 meter persegi untuk dimanfaatkan oleh umat Kristen Protestan 1200 meter persegi dan umat Kristen Katolik, peristiwa itu terjadi pada tanggal 31 Mei 1989. Sehubungan dengan hal tersebut maka O.A. Herry S. Riyanto untuk menindak lanjuti proses pengurusannya, dikarenakan pada saat itu Santo Thomas, Kelapa Dua

belum menjadi paroki (masih berstatus Stasi) yang ada di bawah koordinasi Paroki Keluarga Kudus Cibinong

Selanjutnya serah terima tanah tersebut dilakukan pada bulan Maret 1993, Departemen Penerangan sebagai Pihak I yang menyerahkan dan Pengembang Perumahan Dian Asri Pratama, MBA sebagai pihak II dan penerima atau pihak III yaitu mewakili Santo Thomas, Kelapa Dua.

Sebagai respon atas penyerahan tanah tersebut kepada umat Katolik, maka umat membentuk Tim/Panitia untuk keberlangsungan wilayah gereja Katolik. Sebagai ujud terima kasih umat Katolik di Komplek Deppen dan sekitarnya, umat melakukan rebug nama calon Gereja di “tanah perjanjian”. Saat itu umat mengusulkan nama “Bunda Maria Ratu” dan sepakat.

Kesepakatan nama tersebut dibawa menghadap Uskup Mgr. Michael Cosmas Angkur, OFM untuk mohon restu. Dalam audensi ini panitia menceritakan secara kronologi “tanah perjanjian” sampai kepada nama “Bunda Maria Ratu”. Ketika itu Bapak Uskup sempat menyanyakan kenapa namanya Bunda Maria Ratu, bukan “Ratu Rosari” atau “Ratu Pecinta Damai”?. Atas pertanyaan tersebut panitia menjawab dengan menjelaskan bahwa “Bunda Maria Ratu” sudah meratui keseluruhannya. Jawaban itu diterima oleh Uskup dan setuju serta berkenan merestui nama tersebut.

Sekitar tahun 1991 sampai dengan 1996, Umat katolik yang berdomisili di beberapa kelurahan, antara lain: Sukatani, Harjamukti, Sukamaju Baru, Mekasari merupakan sebagian kelompok yang diwadahi dalam *Wilayah V, yang terdiri atas 2 Lingkungan yaitu: Lingkungan Santo Yakobus dan Santo Yosef*. Dimana areal ini sangat luas dan menjadi bagian dari Paroki SantoThomas Kelapa Dua. Pada tahun 1991, Paroki hanya terdiri atas 5 lingkungan tetapi begitu pesatnya perkembangan jumlah umat maka menjadi 6 Wilayah dengan 17 lingkungan.

Melihat begitu luasnya areal pelayanan, dan jauhnya jarak antara Gereja Santo Thomas Kelapa Dua dengan Warga yang berada di kawasan Sukatani dan sekitarnya sehingga membawa dampak terhadap belum optimalnya pelayanan parokhial. Hal ini disebabkan terbatasnya jumlah Pastor yang ada, sementara jumlah umat relative banyak, ditambah

mahalnya biaya transportasi karena langkanya angkutan umum. Kondisi inilah yang memicu muncullah gagasan membentuk Stasi yang diprakarsai oleh Romo Felix Teguh Suwarno, Pr. dan Bpk. FX. Djoko Sujono yang pada saat itu menjabat sebagai Wk. Ketua Dewan Paroki Santo Thomas. Gagasan ini disampaikan kepada Uskup Bogor dan beliau menyatakan dukungan penuh sebab di kawasan Sukatani juga telah berdiri Sekolah Maria, yang dipimpin: Ibu Theresia Mali), dengan demikian diharapkan dapat saling melengkapi dan mendukung.

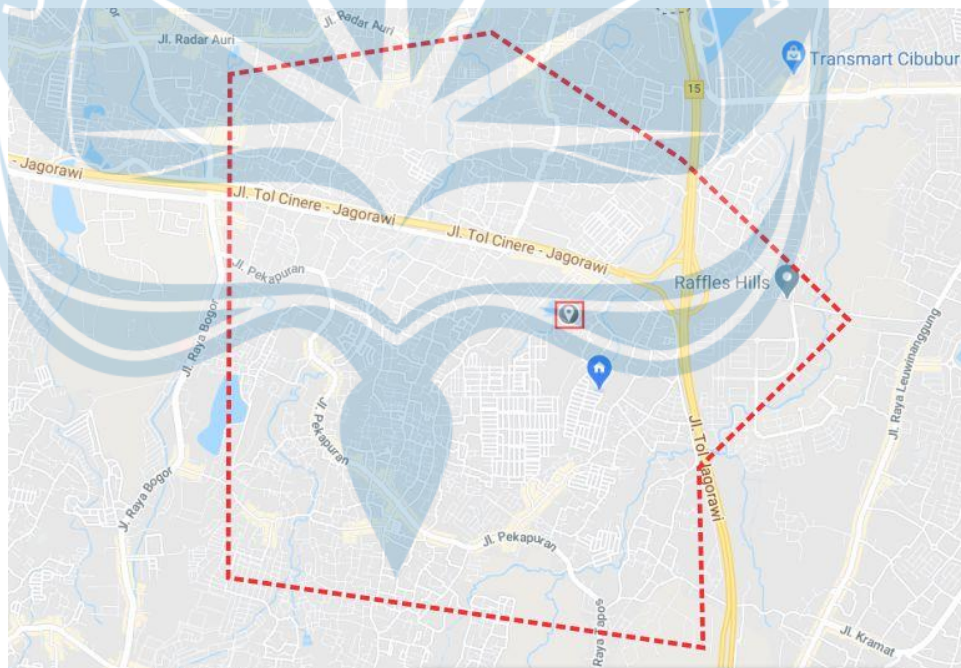
Sekitar tahun 1997 terjadi rencana pemekaran Wilayah-wilayah se Paroki Santo Thomas. Kepala Paroki Santo Thomas Rm. Suhardi. Pr bersama dengan panitia pemekaran antara lain Agus Dhahar, Djoko Pranowo menetapkan bahwa perlu dibentuk stasi bagi umat di daerah Sukatani dan sekitarnya. Atas dasar itulah dilakukan pembentukan Stasi dan pemilihan Ketua Stasi bertempat di Sekolah Maria yang dipimpin langsung oleh Rm. Suhardi Pr, dampingi oleh Agus Dhahar dan Djoko Pranowo. Saat itu meskipun Stasi Bunda Maria Ratu sudah berdiri dan pengurusnya ada tetapi belum memiliki sarana dan prasarana, terutama terutama perlengkapan misa dan tempat ibadah. Untuk mengisi kegiatan stasi minimal Misa, maka untuk sementara Misa dijadwalkan satu bulan sekali bertempat wilayah yang ada di stasi. Misa pertama dilakukan di Wilayah IX, Lingkungan Yacobus tepatnya di rumah Keluarga Charli Siregar dan misa kedua di Wilayah VI, Lingkungan Bunda Kristus di kediaman keluarga Paulus Djumarjo. Misa keliling ini di respon oleh setiap pengurus wilayah dan lingkungan bahkan sebagian besar umat, karena melalui misa berpindah-pindah ini memang menguntungkan dari sisi transportasi, dalam mendukung kegiatan ini peran yang sangat menonjol adalah dukungan Seksi Perlengkapan Stasi BMR Jusup Supono sekaligus sebagai Ketua Lingkungan Santa Monika, dan Ketua Mudika (Nicodemus).

Tak terasa misa keliling telah berjalan satu tahun, dan suatu ketika Ketua Stasi bertemu dengan Monang Siburian (Majen Purn) pemilih rumah Ibadat HKBP atas prakarsa dari Panahatan Hutagalung (almr), sebagai Ketua Jemaat HKBP dan usulan Ketua Lingkungan Bunda Penebus (F. Gito Purwanto) agar dijajagi kemungkinan dapat menggunakan gereja HKBP

sebagai tempat misa. Keinginan ini disampaikan oleh Ketua Stasi (FX. Santoso. S) kepada Monang Siburian, ternyata ditanggapi positif dan pada prinsipnya beliau senang bila umat katolik mau bergabung dan menggunakan rumah ibadat HKPB. Jawaban Monang Siburian ini ditindak lanjuti oleh Ketua Stasi (FX. Santoso. S) dengan mengadakan rapat di rumah FX Didik BM Lingkungan Bunda Penebus. Selanjutnya rapat mengagendakan pertemuan antara Pengurus Bunda Maria Ratu dengan pihak Monang Siburian (pemilih rumah Ibadat dan Penahatan Hutagalung (Ketua Jemaat HKBP).

Akhirnya pada waktu yang telah dijadwalkan pertemuan antara Pengurus BMR, Pemilik rumah adat dan Ketua Jemaat HKBP pun digelar, dan menghasilkan bahwa: umt katolik boleh mempergunakan rumah ibdat HKPB setiap minggu pukul 07.00 pagi karena pukul 08.00 dipergunakan untuk kegiatan Sekolah Minggu.

Sumber: Data Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani



Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani  
Sumber: Data Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani

Batas wilayah Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani, yang sekarang telah menjadi 3 wilayah yang terbagi dari beberapa lingkungan.

## 2.4.2 Hirarki Kepengurusan Gereja Kuasi Bunda Maria Ratu Sukatani

### Susunan Pengurus Stasi Bunda Maria Ratu

1. Romo Kuasi Paroki
2. Ketua
3. Wk. Ketua I Bidang Liturgi
4. Wkl Ketua II Bidang Non Liturgi
5. Sekretaris I
6. Sekretaris II
7. Bendahara I
8. Bendahara II
9. Seksi Liturgi I
10. Seksi Liturgi II
11. Seksi Katekese I
12. Seksi Katekese II
13. Seksi Kerasulan Kitab Suci I
14. Seksi Kerasulan Kitab Suci II
15. Seksi Kerawam dan HAK I
16. Seksi Kerawam dan HAK II
17. Seksi Kerasulan Keluarga I
18. Seksi Kerasulan Keluarga II
19. Seksi Panggilan dan Karya Misioner
20. Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi I
21. Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi II
22. Seksi Kepemudaan I

23. Seksi Kepemudaan II
24. Seksi Komunikasi Sosial I
25. Seksi Komunikasi Sosial II
26. Seksi Rumah Tangga I
27. Seksi Rumah Tangga II

Sumber: Data Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani

#### **2.4.3 Jenis kegiatan di Gereja Kuasi Bunda Maria Ratu Sukatani**

Seiring dengan tersediannya tempat ibadat permanent meskipun masih bersifat sementara, kegiatan serta kepengurusan Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu sudah layak dan membangun gedung gereja sendiri. Kepengurusan Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani sesuai dengan Kumpulan Pedoman Kerja Paroki Santo Thomas, Kelapa Dua, dan sudah layak untuk menjadi gereja Paroki seutuhnya, beberapa kegiatan yang dilaksanakan gereja untuk menjadi wadah perkumpulan umat untuk bersosialisasi, sebagai berikut:

Kegiatan Umat di area gereja Kuasi Bunda:

- a) Orang Muda Katolik (OMK)
- b) Bina Iman Anak
- c) Komunitas Ibu-ibu (mulai dari RIKA sampai WKRI)
- d) Katekese umat
- e) Kontribusi Kuasi ke Paroki

Jenis kegiatan lainnya di dalam bidang liturgi seperti, pertemuan Prodiakon, Misdinar, Lektor Lektris dan Paduan Suara. Gedung yang kurang menunjang kegiatan dapat membuat umat terkadang bergantian dan menunggu.

#### **2.4.4 Kebutuhan Ruang dan Standar Ruang Gereja Katolik**

Jumlah umat yang terus bertambah memungkinkan untuk menambah jadwal misa, namun karena gereja belum mempunyai gedung membuat

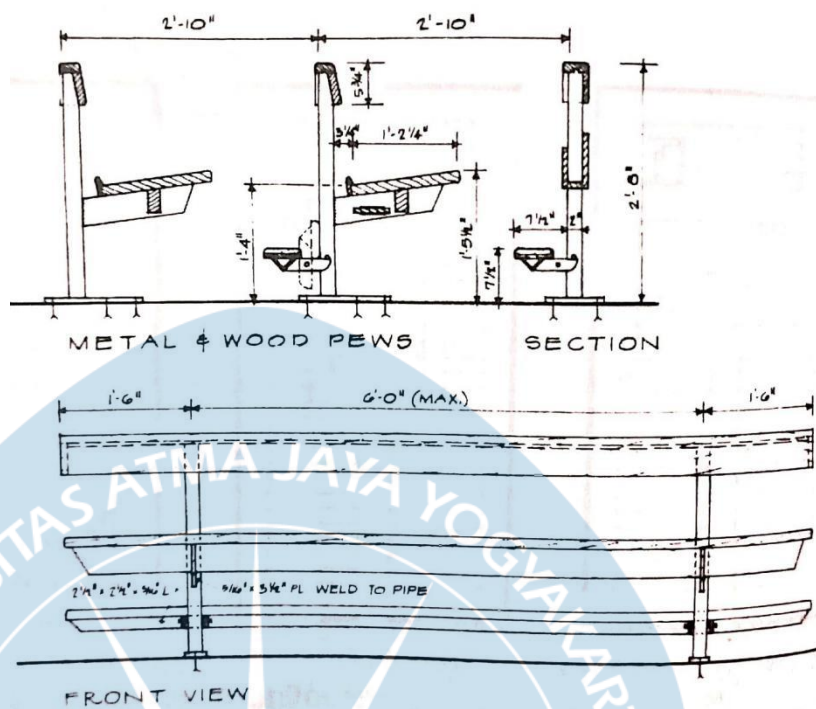


beberapa jadwal misa dan kapasitas ruang harus diperhitungkan kembali. Perkiraan kapasitas Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani, yaitu 1500 umat. Selain ruang untuk misa, gereja sangat membutuhkan ruang untuk menunjang segala jenis kegiatan yang terlibat sebagai pelengkap gereja. Sehingga gereja dapat menampung seluruh umat yang dan menambah jadwal misa serta kegiatan. Kebutuhan ruang dan kapasitas serta standar yang dibutuhkan dalam suatu Gereja Katolik, sebagai berikut:

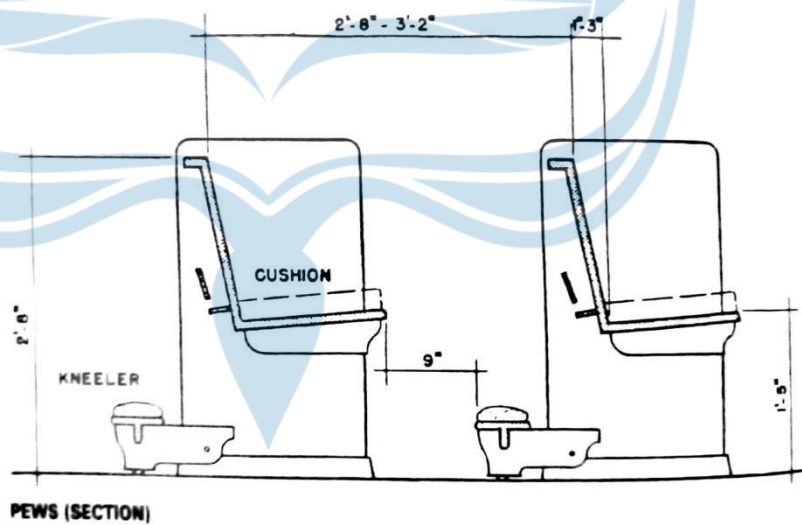
Tabel 2. 1 Kebutuhan Ruang dan Standar Dimensi Ruang pada Gereja Katolik

Kebutuhan Ruang	Standar Dimensi Ruang	Sumber
Altar	$3,00 + 0,6 + 0,43 + (2 \times 0,3) + (10 \times 1) = 14,63 \text{ m}^2$ Jika ditambah dengan sirkulasi 30%, maka menjadi $\sim 20 \text{ m}^2$	<i>Time Saver Standards</i> , De Chiara dan J. Crosbie, 2001 dan hasil pengamatan
Area duduk umat	0,63 - 1,0 m <sup>2</sup>	<i>Time Saver Standards</i> , De Chiara dan J. Crosbie, 2001
Lorong depan antara Altar dan panti umat	$l = 5 \text{ ft} (1,5 \text{ m})$	<i>Time Saver Standards</i> , De Chiara dan J. Crosbie, 2001
Lorong tengah antar baris kursi umat	$l = 5 \text{ ft} (1,5 \text{ m})$	<i>Time Saver Standards</i> , De Chiara dan J. Crosbie, 2001
Lorong belakang	$l = 5 \text{ ft} (1,5 \text{ m})$	<i>Time Saver Standards</i> , De Chiara dan J. Crosbie, 2001
Area Paduan Suara	0,7 - 1,0 m <sup>2</sup>	<i>Data Arsitek</i> , Neufert 1989
Area Organ	$p = 2 \text{ m}; l = 1,6 \text{ m}$	<i>Data Arsitek</i> , Neufert 1989
Ruang Pengakuan Dosa	$p = 1,9 \text{ m}; l = 1,4 \text{ m}$	<i>Data Arsitek</i> , Jilid 2, Neufert 2002
Ruang Sakristi	12 ft <sup>2</sup> atau 1,1 m <sup>2</sup> /orang	<i>Time Saver Standards</i> , De Chiara dan J. Crosbie, 2001

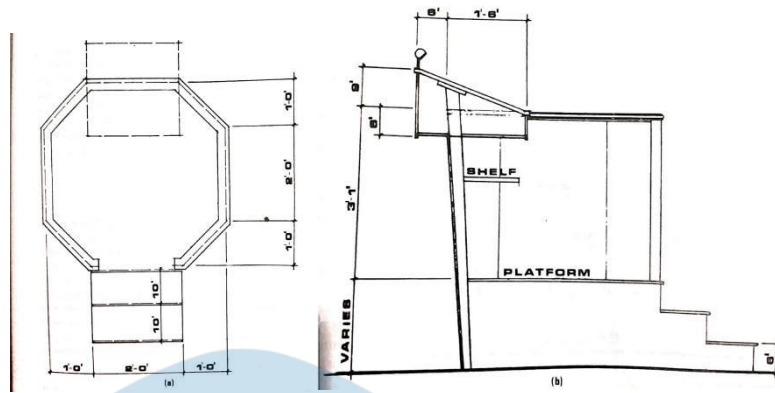
Sumber referensi: Poernomosidi, F.D (2012) dan Priyo Utomo, J.P (2014)



Gambar 2. 2 Dimensi tempat duduk umat  
 Sumber: De Chiara dan J. Crosbie, 2001

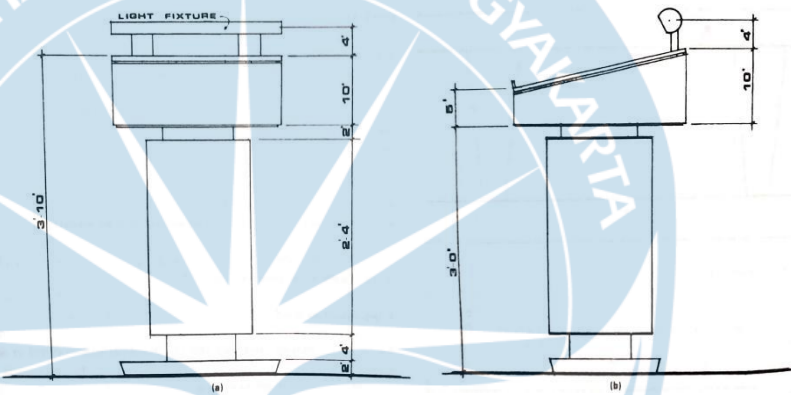


Gambar 2. 3 Dimensi tempat duduk umat  
 Sumber: De Chiara dan J. Crosbie, 2001



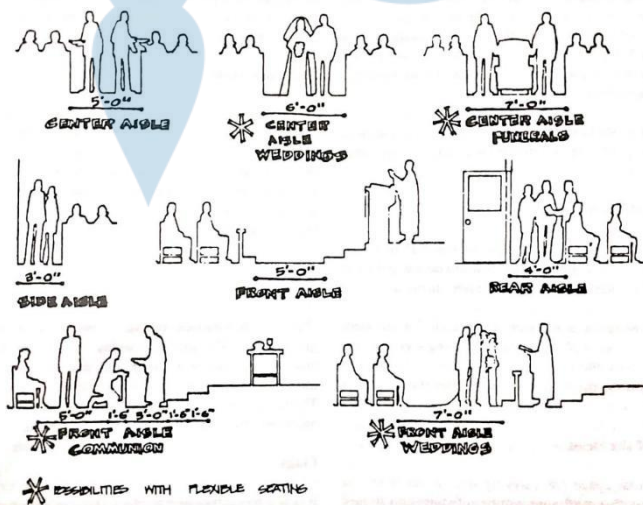
Gambar 2. 4 Dimensi Mimbar

Sumber: De Chiara dan J. Crosbie, 2001



Gambar 2. 5 Dimensi Mimbar

Sumber: De Chiara dan J. Crosbie, 2001



Gambar 2. 6 Dimensi Jarak lorong antar kursi umat pada tipe Gereja Katolik

Sumber: De Chiara dan J. Crosbie, 2001

Pada Gereja Katolik yang cukup menampung banyak umat, terutama Gereja Kuasi Paroki, perlu adanya ruang yang dilengkapi untuk kegiatan pelengkap seperti area paduan suara, tempat pembatisan yang biasanya di lorong depan, ruang pengakuan dosa, pastoral, ruang pertemuan umat serafim kantor sekretariat. Kebutuhan ruang menyesuaikan dengan kapasitas Gereja. Ruang disiapkan untuk kebutuhan setiap umat yang berada di area Gereja yang memungkinkan pertambahan jumlah umat.

#### **2.4.5 Proses Liturgi (Tata Cara) Gereja Katolik menurut Tata Perayaan Ekaristi (TPE)**

Pada proses liturgi dalam Gereja Katolik adanya kerangka Tata Perayaan Ekaristi dengan teknis bagian yang wajib di patuhi dan sesuai dengan urutan Perayaan, sebagai berikut:

1. Persiapan

Menjelang Perayaan Ekaristi, Imam serta pelayan liturgi dan seluruh umat dapat menciptakan suasana perayaan ibadat yang sesuai, baik di ruang ibadat dan di sekitar gereja.

2. Ritus Pembuka

Ritus pembuka terdiri dari beberapa bagian:

- Perarakan masuk (umat berdiri): perarakan masuk bertujuan untuk membuka misa, membina kesatuan umat dan mengiring imam serta pelayan liturgi menuju Altar.
- Penghormatan Altar: penghormatan Altar dilakukan oleh Imam serta pelayan liturgi yang bertugas tepat di lorong depan Altar.
- Tanda Salib yang melambangkan hubungan kita dengan sakramen Baptis
- Salam dan Pengantar, salam disampaikan oleh Imam kepada seluruh umat kemudian dilanjutkan arahan imam kepada inti bacaan liturgi.

- Tobat (berlutut), umat menyampaikan penyesalan dan pertobatan atas dosa dan kesalahan pada Tuhan dan sesama.
- Tuhan Kasihanilah, seruan / litani untuk mohon belas kasih Tuhan.
- Madah Kemuliaan (berdiri), madah untuk memuji dan memuliakan Allah Bapa, Yesus, Kristus dan Roh Kudus.
- Doa Pembuka, sikap henig untuk menyadari kehadiran Tuhan dan mengungkapkan permohonan dalam hati.

### 3. Liturgi Sabda

Liturgi sabda terbagi menjadi 2 struktur: Allah yang bersabda dan Umat yang menanggapi

- Bacaan Pertama (sikap duduk), bacaan yang diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama yang dilakukan oleh Lektor di mimbar.
- Mazmur Tanggapan (sikap duduk), tanggapan umat atas Sabda Allah yang baru diwartakan.
- Bacaan Kedua (sikap duduk), bacaan yang biasanya diambil dari tulisan atau surat di Perjanjian Baru.
- Alleluia / Bait Pengantar Injil (berdiri), tujuan untuk persiapan umat mendengar bacaan Injil yang berarti Terpujilah Tuhan sebagai ungkapan hormat pada Sabda Allah.
- Injil (berdiri), puncak Liturgi Sabda dilakukan oleh Imam di mimbar.
- Homili (duduk), homili dimaksudkan untukewartakan dan mendalami Sabda Allah / misteri iman dari bacaan yang baru dibacakan.
- Syahadat (berdiri), pernyataan iman seluruh umat
- Doa Umat, keseluruhan doa umat beriman.

### 4. Liturgi Ekaristi

- Persembahan (duduk), kolekte umat serta persiapan persembahan oleh Imam.
- Doa Syukur Agung (berlutur), puncak perayaan Misa dan Inti Iman, merupakan suatu doa syukur dan pengudusan. Didalam Doa Syukur Agung bagian yang penting adalah, Prefasi (berdiri), merupakan doa yang mengiring kurban sebagai bentuk ucapan syukur atas seluruh karya penyelamatan. Menyanyikan / menyerukan Kudus. Mendoakan Doa Syukur Agung (berlutur). Bapa Kami (berdiri). Doa Damai (berdiri), sebelum menerima komuni Imam mengajak umat berjabat tangan kepada umat lainnya sebagai tanda damai dan cinta kasih. Pemecahan Roti dan Anak Domba Allah (berlutur), Imam memecahkan Hosti di meja Altar dengan lagu Anak domba Allah. Komuni, sumber rekonsiliasi serta persekutuan kita dengan Tuhan dan dengan seluruh umat. Komuni biasanya dilakukan di lorong dengan umat maju satu persatu sesuai dengan baris tempat duduk. Doa Sesudah Komuni (berlutur), untuk menyempurnakan permohonan umat Allah dan menutup seluruh ritus komuni.

#### 5. Ritus Penutup

Ritus penutup terdiri dari beberapa bagian:

- Pengumuman (duduk)
- Berkat dan Pengutusan (berlutur), pada awal Ritus Pembuka Imam memberi berkat kepada Umat, lalu pada ritus penutup Imam memberi berkat dengan menyerukan Tritunggal Mahakudus sambil memberi tanda salib, lalu Imam mengakhiri misa.
- Perarakan (berdiri), seluruh umat serta pelayan Liturgi memberi hormat kepada Altar. Imam dan para pelayan meninggalkan ruang Altar menuju Sakristi

Sumber: Buku Tata Perayaan Ekaristi dan  
[https://www.academia.edu/9053037/TATA\\_CARA  
dan\\_URUTAN\\_PERAYAAN\\_EKARISTI](https://www.academia.edu/9053037/TATA_CARA_dan_URUTAN_PERAYAAN_EKARISTI)

## 2.5 Studi Preseden

Beberapa gereja Katolik yang menjadi preseden dalam landasan konseptual perencanaan dan perancangan Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani, sebagai berikut:

### **Gereja Paroki Santo Yakobus, Jakarta**

Gereja Paroki Santo Yakobus merupakan gereja Katolik yang terletak di kawasan Kelapa Gading, Jakarta, tepatnya Jl. Pulo Bira Besar Kompleks TNI AL Kodamar. Didirikan pada tahun 1986.



Gambar 2. 7 Perspektif Gereja Santo Yakobus, Kelapa Gading Jakarta.

Sumber: [https://www.wikiwand.com/id/Gereja\\_Santo\\_Yakobus,\\_Jakarta#/Galeri](https://www.wikiwand.com/id/Gereja_Santo_Yakobus,_Jakarta#/Galeri)

Gereja Paroki Santo Yakobus memiliki beberapa fasilitas yang telah selesai di renovasi, antara lain:

- Kapasitas ruang untuk umat ± 2.000 umat
- 3 buah menara lonceng
- Kapel adorasi 24 jam
- Goa Maria

- Ruang audio-video untuk CCTV dan teks lagu



Gambar 2. 8 Ruang Altar Gereja Paroki Santo Yakobus, Kelapa Gading Jakarta.

Sumber: [https://www.wikiwand.com/id/Gereja\\_Santo\\_Yakobus\\_Jakarta#/Galeri](https://www.wikiwand.com/id/Gereja_Santo_Yakobus_Jakarta#/Galeri)

### **Gereja Paroki Santo Thomas, Kelapa Dua, Cimanggis**

Gereja Paroki Santo Thomas Kelapa Dua Cimanggis berawal dari Stasi yang berada pada di Kompleks BRIMOB untuk ibadat sabda. Umat yang bertambah pesat membawa keinginan untuk mengubah Stasi menjadi sebuah Paroki dipimpin oleh Romo Felix Teguh Suwarno, Pr. Pembangunan gereja diatas tanah seluas 1500 m<sup>2</sup> dengan kapasitas 1000 orang.



Gambar 2. 9 Perspektif Gereja Paroki Santo Thomas, Kelapa Dua, Cimanggis.



Sumber: <https://www.facebook.com/gerejakatolik/posts/10150153589449638>



Gambar 2. 10 Ruang Altar Gereja Paroki Santo Thomas, Kelapa Dua, Cimanggis.

Sumber: <https://www.facebook.com/Komsos-Paroki-Santo-Thomas-Kelapadua-143175985724778/>

Selain itu gereja Paroki Santo Thomas memiliki ruang aula yang biasanya digunakan sebagai ruang acara umat. Ruang Aula yang sedang digunakan untuk seminar, terlihat bahwa bangunan gereja mampu membawa interaksi umat.



Gambar 2. 11 Perspektif Gereja Paroki Santo Thomas, Kelapa Dua, Cimanggis.

Sumber: <http://parokistpaulusdepok.blogspot.com/2015/05/aku-penjara-anaku.html>